

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Tanah Mirah adalah sebuah desa yang berada di kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Pola kehidupan masyarakat penuh dengan nilai-nilai Islami. Suasana desa sangat aman dan harmonis serta sangat menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Namun dalam perkembangan berikutnya, kondisi ini telah berubah akibat konflik. Konflik Aceh yang terjadi pada masa GAM dipicu oleh berbagai faktor. Dari perspektif PIPS menurut disiplin ilmu sejarah, faktor pemicu konflik adalah: (1) GAM memiliki hubungan dengan perjuangan DI/TII, (2) Hasan Tiro memiliki hasrat untuk melanjutkan tahta kesultanan Aceh. Menurut disiplin ilmu ekonomi dapat diketahui bahwa eksploitasi sumber daya alam terutama minyak dan gas bumi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Aceh. Menurut disiplin ilmu sosiologi, masyarakat Aceh memiliki loyalitas yang tinggi terhadap NKRI termasuk juga pada sosok Hasan Tiro. Namun merasa dikhianati atau dikecewakan oleh pemerintah pusat. Dari disiplin ilmu antropologi dapat diketahui bahwa pada diri masyarakat Aceh terdapat jiwa heroikme yang tinggi dan mengalir secara turun temurun. Meskipun faktor ini tidak memiliki pengaruh langsung, namun patut dipertimbangkan. Pada masa konflik,

Tanoh Mirah menjadi salah satu wilayah konflik (zona hitam). GAM yang pada awalnya perkembangannya berada diluar wilayah ini, kemudian mulai masuk ke Tanoh Mirah. Dalam perkembangan selanjutnya, tidak hanya konflik vertikal terjadi di Tanoh Mirah namun telah mengakibatkan pula konflik horizontal di masyarakat. Konflik vertikal terjadi sebagai upaya dari kelompok GAM untuk memisahkan diri dari NKRI. Sedangkan konflik horizontal terjadi akibat perbedaan tujuan dan persepsi dalam masyarakat Tanoh Mirah terhadap eksistensi GAM dan TNI. Kondisi ini telah mengakibatkan disintegrasi sosial di Tanoh Mirah. Beberapa hal yang membuat masyarakat tertarik untuk bergabung dengan GAM yaitu: (1) mayoritas kondisi ekonomi masyarakat berada pada klasifikasi masyarakat miskin yang sangat mudah terpengaruh dengan janji harapan hidup yang lebih baik, (2) kekecewaan individu maupun masyarakat atas sikap dan perilaku negatif TNI, (3) Tertarik dengan perlengkapan/logistik yang dimiliki GAM. Pimpinan dan pemuka masyarakat telah melakukan berbagai upaya reintegrasi sosial, namun belum berhasil karena: (1) rendahnya rasa percaya dan belum ada keinginan dari pihak yang bertikai untuk mencari solusi karena masih tetap ingin memperjuangkan tujuan atau kepentingan kelompok sendiri, (2) peran GAM juga semakin besar di masyarakat, sementara peran pihak pemerintah lebih di perioritaskan pada penyelesaian konflik vertikal secara militer, (3) pendekatan yang digunakan masih bersifat kekeluargaan sehingga belum mampu memberikan keyakinan dan meningkatkan kepercayaan dari pihak yang

bertikai. Kondisi disintegrasi sosial di Tanoh Mirah terus berlanjut sampai terjadinya gempa dan tsunami. Pasca gempa dan tsunami konflik mulai berkurang namun tidak berarti telah hilang. Konflik vertikal berakhir ketika penandatanganan MoU antara GAM dengan Pemerintah RI. Kondisi ini tidak berarti konflik horizontal juga telah berakhir.

2. Proses reintegrasi sosial di Tanoh Mirah dilaksanakan kembali pasca penandatanganan MoU Helsinki 15 Agustus 2005. MoU merupakan suatu konsensus yang telah mewakili opsi dari kedua belah pihak yang bertikai (GAM – RI). Salah satu amanat dari MoU adalah program reintegrasi sosial dalam upaya mewujudkan Aceh Damai. Beberapa agenda yang dilaksanakan di Tanoh Mirah dalam rangka proses reintegrasi sosial yaitu (1) pelatihan, (2) bantuan perumahan, (3) bantuan kebutuhan hidup, (4) bantuan diyat. Proses pelaksanaan program reintegrasi di Tanoh Mirah diawali dengan pelatihan. Pada kegiatan pelatihan tersebut telah dibentuk suatu wadah kerja sama yaitu koperasi "Beuna Rahmat". Pelaksanaan program pelatihan dan pembentukan koperasi bagi masyarakat Tanoh Mirah telah memberikan kontribusi positif dalam rangka reintegrasi sosial. Materi pelatihan yang diterima telah mampu merubah paradigma berfikir mereka. Pembentukan wadah kerjasama berupa Koperasi "Beuna Rahmat" telah mempercepat proses interaksi dan kerja sama sehingga sangat mendukung program reintegrasi sosial. Korban konflik juga menerima bantuan dalam rangka pemberdayaan ekonomi yang merupakan wujud perhatian dan keseriusan dari pemerintah. Semua kegiatan tersebut telah

berjalan secara lancar. Beberapa faktor yang mendukung proses reintegrasi sosial di Tanah Mirah pasca MoU yaitu: (1) Tingkat kepercayaan GAM dan masyarakat sipil mulai muncul setelah gempa dan tsunami menimpa Aceh, (2) penarikan pasukan oleh TNI/Polri serta kembalinya GAM ke masyarakat, (3) Strategi pendekatan melalui pelatihan, pemberian bantuan-bantuan dan pembentukan koperasi sebagai wadah kerja sama yang telah mempercepat proses interaksi sosial. Selanjutnya kondisi Tanah Mirah telah aman, rasa percaya antar individu semakin tinggi, proses interaksi dan kerja sama tumbuh kembali, kehidupan masyarakat menjadi lebih harmonis, dan tingkat kesejahteraan juga semakin tinggi karena tidak adanya keterbatasan ruang gerak dan waktu. Proses reintegrasi sebagai upaya untuk mewujudkan Aceh damai di Tanah Mirah telah tercapai. Dalam konteks pembelajaran, PIPS menghendaki integrasi sosial dalam masyarakat. Pelatihan *life skill* yang diberikan kepada masyarakat Tanah Mirah merupakan upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan (sosial), kemampuan memecahkan masalah sosial, ketrampilan sosial dalam era global, yang senantiasa dituntut agar mampu menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni. Melalui pelatihan tersebut telah menghilangkan sikap fanatisme, anarkisme, dan eksklusivisme yang selama ini terdapat pada kelompok GAM. Dengan demikian secara akademik, pelatihan dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan dalam penyelesaian konflik. Secara kurikuler, sebagai upaya preventif, maka materi

penyelesaian konflik harus dapat kita integrasikan kedalam berbagai materi pelajaran, terutama PIPS untuk kebutuhan pengajaran..

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memaparkan berupa rekomendasi yang kiranya bermanfaat dalam rangka menjaga program reintegrasi agar dapat berjalan dengan lancar antara lain:

1. Sesuai dengan tujuan PIPS yang menghendaki integrasi sosial dalam masyarakat, maka proses reintegrasi sosial yang telah dilakukan saat ini seperti pemberian pelatihan, pemberian bantuan, pembentukan koperasi sebagai wadah kerjasama, memerlukan perhatian yang lebih serius dan tidak hanya difokuskan untuk daerah rawan konflik, namun juga patut dipertimbangkan untuk daerah lainnya yang memiliki potensi konflik. Jika rasa persatuan, kebersamaan, dan cinta tanah air telah tertanam pada diri setiap individu, maka tingkat kemunculan *spoiler of peace* akan berkurang. Dengan demikian kondisi integrasi sosial masyarakat akan lebih terjaga. Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini, kepada para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji bagaimana mengembangkan reintegrasi melalui proses pembelajaran. Hal ini sangat bermanfaat dalam upaya mempertahankan integrasi bangsa.
2. Selain memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam rangka membentuk mereka menjadi warga negara yang baik, pembentukan suatu wadah kerja sama seperti koperasi juga sangat efektif dalam upaya

reintegrasi sosial. Melalui wadah tersebut tidak hanya mempercepat proses interaksi dan kerja masyarakat, namun memiliki pengaruh pula dalam peningkatan kesejahteraan mereka. Maka metode ini dapat digunakan dalam rangka proses integrasi untuk daerah konflik terutama di Aceh dan daerah Indonesia umumnya.

